

PRINSIP-PRINSIP INTERDISIPLINER DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Farni

*Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Datokarama Palu
fadira123456@gmail.com*

ABSTRACT

The principles of interdisciplinary education (PAI) in strengthening Islamic Religious Education (PAI) emphasize the integration of various disciplines such as sociology, psychology, technology, and natural sciences into religious learning so that PAI material is more contextual, relevant, and applicable in the lives of students. The purpose of this issue is to emphasize the importance of a paradigm shift in education so that the implementation of an interdisciplinary approach can be effective, by encouraging teachers and educational institutions to abandon conventional methods, adopt more flexible and integrated learning, and highlight the need for government and other stakeholder support in providing adequate resources and training. The presence of Islam brought by the Prophet Muhammad SAW is believed to guarantee the realization of a prosperous human life, both physically and spiritually. Religious instructions regarding various aspects of human life, as contained in its sources of teachings, the Qur'an and Hadith, appear very ideal and noble. The implementation of an interdisciplinary approach requires a paradigm shift in education. Teachers and educational institutions must be willing to step out of their comfort zones and adopt more flexible and integrated teaching methods.

Keywords: Interdisciplinary; Islamic Religious Education; Integration of Knowledge; Collaborative Learning

ABSTRACT

Prinsip-prinsip interdisipliner dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada integrasi berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, teknologi, dan ilmu pengetahuan alam ke dalam pembelajaran keagamaan agar materi PAI lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Tujuan dari permasalahan tersebut adalah untuk menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan agar penerapan pendekatan interdisipliner dapat berjalan efektif, dengan mendorong guru dan institusi pendidikan untuk meninggalkan metode konvensional, mengadopsi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi, serta menunjukkan perlunya dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai. Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. penerapan pendekatan interdisipliner memerlukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Guru dan institusi pendidikan harus bersedia untuk keluar dari zona nyaman dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi

.Kata Kunci: Interdisipliner; Pendidikan Agama Islam; Integrasi Ilmu; Pembelajaran Kolaboratif

PENDAHULUAN

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam memahami ayat al qur'an surat an-nisa:...tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik¹

Prinsip-prinsip interdisipliner dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada integrasi berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, teknologi, dan ilmu pengetahuan alam ke dalam pembelajaran keagamaan agar materi PAI lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan interdisipliner memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan realitas sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan zaman, sehingga mampu membentuk karakter religius yang moderat, kritis, dan adaptif. Melalui prinsip keterpaduan, kolaborasi, dan fleksibilitas metode pembelajaran, PAI dapat berperan lebih efektif dalam menanamkan akhlak mulia, memperkuat keimanan, serta mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik di era global dan digital.

¹ Pendekatan Interdisipliner, Dan Multidisipliner, and Dalam Studi, “PENDEKATAN INTERDISIPLINER Dn Multidisipliner Dalam Studi Islam” 14, no. 1 (2019): 115–32.



P2BMES 5.0

Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlik mulia dan bersikap positif lainnya.²

Penerapan pendekatan interdisipliner memerlukan perubahan paradigma dalam pendidikan. Guru dan institusi pendidikan harus bersedia untuk keluar dari zona nyaman dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga penting untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan.³ Tujuan dari permasalahan tersebut adalah untuk menekankan pentingnya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan agar penerapan pendekatan interdisipliner dapat berjalan efektif, dengan mendorong guru dan institusi pendidikan untuk meninggalkan metode konvensional, mengadopsi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi, serta menunjukkan perlunya dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyediaan sumber daya dan pelatihan yang memadai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Integrasi Ilmu Keislaman dengan Ilmu Umum

Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Contohnya integrasi antara Ilmu agama dengan ilmu pengetahuan adalah mengenai ciptaan bintang. Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber ayat kauliyah dan kemudian dibuktikan dengan Ayat kauniyah yakni dengan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai penciptaan bintang

² Interdisipliner, Multidisipliner, and Studi.

³ Maswati and Tobroni Tobroni, “Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Istiqra'* 1, no. 1 (2024): 1–16.



P2BMES 5.0

adalah surah Al-An'am:97. Artinya: Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu men-jadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Seseungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An'am:97)⁴

Al-qur'an memerintahkan agar manusia mencari, menemukan, dan mempelajari ilmu. Yang mana perintah al-qur'an tersebut dapat dilihat dari 2 sudut pandang. Yang pertama, al-qur'an memerintahkan agar manusia menggunakan akal sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surat ali imran ayat 190 yang artinya: "sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Yang kedua, al-qur'an memerintahkan manusia agar meneliti alam semesta. al-qur'an menyuruh manusia untuk meneliti alam semest agar mengetahui tanda-tanda kekuasaan allah dan rahasia allah yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana firman Allah dalam qur'an surat al-yunus ayat 101 yang artinya: katakanlah: "perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan allah dan rosul-rosul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."⁵

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutupan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena – sebagaimana dijelaskan diawal pendahuluan- keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Seperti yang dirasakan oleh negara-negara di belahan dunia sebelah Barat yang terkenal canggih dan maju di bidang keilmuan dan teknologi, mereka tergugah dan mulai menyadari akan perlunya peninjauan ulang mengenai dikotomisme ilmu yang terlepas dari nilai-nilai yang di awal telah mereka kembangkan, terlebih nilai religi. Agama sangat bijak dalam menata pergaulan dengan alam yang merupakan ekosistem tempat tinggal manusia.⁶

Kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan produk penemuan yang canggih, melainkan juga berdampak pada pergeseran cara pandang manusia terhadap nilai-nilai kehidupannya. Perubahan ini tidak hanya berdampak positif, tetapi juga menjadi hambatan yang

⁴ Ayu Wanida Ayu and Abu Anwar, "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392–97, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>.

⁵ Ishak Hasibuan, "Integrasi Ilmu – Ilmu Agama Islam Dengan Ilmu – Ilmu Umum" 1, no. 1 (2022): 830–38, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

⁶ Hasibuan.



P2BMES 5.0

ditandai dengan degradasi moral, serta marginalisasi peran agama dalam kajian keilmuan maupun praksis dalam keseharian.⁷

2.2. Pendekatan Kolaboratif dalam Proses Pembelajaran PAI

Model pembelajaran kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa proses belajar merupakan aktivitas sosial di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks PAI, pembelajaran kolaboratif memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Hal ini mempertegas bahwa kolaborasi bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga metode yang relevan dengan prinsip *musyawarah* dalam Islam. Jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional berbasis ceramah, model kolaboratif memiliki keunggulan signifikan. Pada metode ceramah, guru berperan dominan sebagai sumber informasi, sementara siswa cenderung pasif. Sebaliknya, pada pembelajaran kolaboratif, siswa dituntut aktif dalam proses belajar sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat terasah. Temuan ini konsisten dengan yang menyatakan bahwa penerapan *problem-based learning* dalam PAI meningkatkan motivasi sekaligus partisipasi siswa. Artinya, model kolaboratif tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih⁸

Model pembelajaran kolaboratif memberikan berbagai manfaat, antara lain meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan berpikir kritis, memperdalam pemahaman konsep, dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, model ini juga menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendukung pengembangan karakter, dan meningkatkan kohesi sosial. Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi, koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya literasi digital, serta kesulitan dalam manajemen waktu dan fasilitasi diskusi daring. Oleh karena itu, diperlukan

⁷ Imam suprayogo, “INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2016): 29–37.

⁸ M Nasor, Nina Ayu Puspita Sari, and Uin Raden Intan Lampung Email, “Model Pembelajaran Pai Kolaboratif Dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa,” *Unisan Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 07 (2025): 1–14, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

dukungan infrastruktur yang memadai, pelatihan bagi pendidik, dan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut.⁹

KESIMPULAN

Pendekatan interdisipliner mendefinisikan dirinya sebagai metode pemecahan masalah yang mengintegrasikan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun secara terpadu, membedakannya dari pendekatan multidisipliner yang tidak terbatas pada rumpun ilmu yang sama. Urgensi penggunaan pendekatan ini dalam studi Islam, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), muncul dari kesadaran akan keterbatasan analisis tunggal atau tekstual murni. Mengkaji teks agama seperti Al-Qur'an dan Sunnah menuntut pelengkap perspektif sosiologis, historis, dan psikologis. Contoh kasus poligami dalam Surat An-Nisa menunjukkan bahwa interpretasi tekstual harus diseimbangkan dengan tinjauan konteks budaya lokal dan psikologi sosial untuk mencegah munculnya persoalan baru, menegaskan bahwa ilmu agama harus berdialog dengan ilmu pengetahuan umum.

Prinsip-prinsip interdisipliner dalam PAI menekankan pada integrasi nilai agama dengan disiplin ilmu umum (seperti sosiologi, teknologi, dan IPA), yang bertujuan untuk meleburkan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuannya adalah menjadikan materi PAI lebih kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam kehidupan peserta didik, tidak hanya dipahami secara normatif. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai Islam (seperti akhlak dan keimanan) dikaitkan dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan (seperti menghubungkan ayat kauliyah tentang bintang dengan ayat kauniyah melalui observasi). Dengan demikian, pendekatan ini efektif dalam menanamkan etika, memperkuat keimanan, dan membentuk karakter religius yang moderat, kritis, dan adaptif sesuai dengan dinamika zaman.

Keberhasilan penerapan pendekatan interdisipliner menuntut perubahan paradigma yang signifikan dalam ekosistem pendidikan. Guru dan institusi harus bersedia meninggalkan metode konvensional dan mengadopsi pembelajaran yang lebih fleksibel dan terintegrasi. Dalam konteks pembelajaran, model kolaboratif sangat relevan karena sejalan dengan prinsip Islam (musyawarah) dan terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif, keterampilan berpikir kritis, dan

⁹ Tina Suryani Siregar et al., “Model Pembelajaran Kolaboratif: Tinjauan Literatur,” *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 4 (2024): 207–19, <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.326>.

kompetensi abad ke-21 lainnya. Oleh karena itu, penerapan efektif dari interdisipliner ini memerlukan dukungan menyeluruh, termasuk penyediaan sumber daya, infrastruktur memadai, dan pelatihan intensif bagi pendidik dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya.

[Ringkasan kontribusi dan temuan utama. Tidak boleh bullet point.]

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Ayu Wanida, and Abu Anwar. “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu).” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2392–97. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>.

Hasibuan, Ishak. “Integrasi Ilmu – Ilmu Agama Islam Dengan Ilmu – Ilmu Umum” 1, no. 1 (2022): 830–38. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

Imam suprayogo. “INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: PRAKTIK ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN UMUM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 1 (2016): 29–37.

Interdisipliner, Pendekatan, Dan Multidisipliner, and Dalam Studi. “PENDEKATAN INTERDISIPLINER Dn Multidisipliner Dalam Studi Islam” 14, no. 1 (2019): 115–32.

Maswati, and Tobroni Tobroni. “Penerapan Mono Disipliner, Interdisipliner, Multi Disipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Istiqra'* 1, no. 1 (2024): 1–16.

Nasor, M, Nina Ayu Puspita Sari, and Uin Raden Intan Lampung Email. “Model Pembelajaran Pai Kolaboratif Dalam Meningkatkan Critical Thinking Siswa.” *Unisan Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 4, no. 07 (2025): 1–14. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.



P2BMES 5.0

Hasim Lubis. “Model Pembelajaran Kolaboratif: Tinjauan Literatur.” *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 4 (2024): 207–19.
<https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.326>.